

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP
MANAJEMEN LABA YANG DIMODERASI *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2016-2020**

Dewi Istimonah¹⁾, Andewi Rokhmawati²⁾, Haryetti²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: dewi.istimonah123@gmail.com

*The Effect Of Financial Distress And Financial Performance On Good Corporate
Governance Moderated Profit Management On Manufacturing Companies
Listed On The Indonesia Stock Exchange 2016-2020*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of financial distress and financial performance on earnings management with good corporate governance as a moderating variable. This research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016 – 2020. The population used were manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange in 2016-2020, which were 144 companies. The sampling method in this study used purposive sampling so that the sample amounted to 25 companies. Data analysis used multiple linear regression. The results of the study explain that financial distress and good corporate governance have no significant effect, while return on assets has a significant effect on earnings management. Meanwhile, good corporate governance is able to moderate financial distress and return on assets on earnings management.

Keywords: Financial Distress, Return On Assets, Good Corporate Governance and Earnings Management

PENDAHULUAN

Informasi laba sering menjadi target rekayasa atau manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajemen untuk melindungi diri mereka demi keuntungan yang ingin dicapai seperti bonus ataupun kompensasi. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana mendeteksi adanya manipulasi dalam laba atau manajemen laba. Tindakan rekayasa laba perusahaan dapat diatur, dengan dinaikkan maupun di turunkan sesuai dengan keinginannya. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan menaikkan laba agar perusahaan terlihat baik dimata investor. Sedangkan manajemen yang ingin meminimalkan laba biasanya bertujuan

untuk menghindari pembayaran beban pajak yang tinggi (Utami, 2005). Maraknya kasus manajemen laba menimbulkan rasa ketidakpercayaan dari investor terhadap laporan keuangan yang di sajikan oleh perusahaan.

Beberapa kasus di atas menunjukkan beberapa praktik manajemen laba dalam pelaporan keuangan (*financial reporting*) bukanlah suatu hal yang baru. Kejamnya pasar dan tingginya tingkat persaingan, pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang dipergunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu

tantangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba, diantaranya adalah *financial distress* (kesulitan keuangan). *Financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Wardhani, 2006). Perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan (*financial distress*) cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini dilakukan untuk memberikan signal baik di mata investor. (Koch, 2002) mengemukakan bahwa perilaku *earnings management* meningkat seiring meningkatkannya *financial distress* perusahaan.

(Ross et al., 2009) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya, dengan kata lain perusahaan mengalami *insolvency*. *Financial distress* tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Wardhani, 2006). (Koch, 2002) yang mengemukakan bahwa perilaku *earning management* (manajemen laba) meningkat seiring meningkatnya *financial distress* perusahaan.

Pentingnya memberi informasi pada investor mengenai kinerja perusahaan sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja baik. Ketika sebuah perusahaan mengalami kendala pendanaan (*financial distress*), maka manajer cenderung untuk melakukan manajemen laba agar tetap memberikan sinyal yang baik dengan menampilkan kinerja laba jangka pendek yang selalu

meningkat meskipun pada kenyataannya kondisi perusahaan sedang bermasalah.

Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan perusahaan maka akan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Ariati et al., 2012). Hal tersebut terjadi karena karakteristik perbankan sebagai penyalur dana yang cenderung memiliki kewajiban lancar yang lebih tinggi dibandingkan aset lancar. Ketika jumlah utang lancar melebihi aset lancar yang dimiliki perusahaan selama tahun berjalan menyebabkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utang yang besar dan perusahaan akan cenderung melakukan *earnings management* dengan meningkatkan laba (Gunawan et al., 2015).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba ada kinerja keuangan. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Pada umumnya *users* cenderung menilai bahwa suatu perusahaan dikatakan baik atau sehat dengan memperhatikan *earning power* yang diperoleh perusahaan tersebut. *Earnings power* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara disadari atau tidak, *earning power* telah mendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau bahkan terdorong untuk melakukan manipulasi laba (*earnings manipulation*). Hal ini didukung oleh penelitian (Purnomo & Pratiwi, 2009) yang menyatakan bahwa *earnings power* atau profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Dengan melakukan analisis profitabilitas perusahaan, maka stakeholder dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*).

Analisis profitabilitas merupakan analisis untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) dan

sejauh mana efektifitas pengelolaan perusahaan pada masa-masa yang lalu. *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan aset perusahaan. Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik dimata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi.

Corporate Governance Perception Index (CGPI) adalah salah satu informasi yang terkait dengan *Corporate Governance* saat ini yang dapat digunakan. Upaya peningkatan *Good Corporate Governance* di Indonesia, telah dilakukan dengan penilaian indeks tata kelola perusahaan setiap tahunnya. Kinerja perusahaan yang semakin baik diharapkan mampu meminimalisir praktik manajemen laba sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya

Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. (2) Untuk mengetahui apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. (3) Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. (4) Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dan (5) Untuk mengetahui apakah *good corporate governance* memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen (Sulistiyanto, 2008) yang artinya manajemen laba muncul ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam

pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyetatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang diperoleh tersebut.

Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan statemen keuangan menggunakan dasar akrual. Dengan menggunakan dasar akrual, transaksi atau peristiwa lain diakui pada saat transaksi atau peristiwa lain tersebut terjadi bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dikeluarkan. Sebagai konsekuensi penggunaan dasar akrual ini, dalam statemen keuangan, laba dalam suatu periode dapat mengandung unsur kas dan akrual (non kas). Unsur akrual dapat terjadi berdasarkan kebijakan manajemen (*discretionary accruals*) atau non-kebijakan manajemen (*nondiscretionary accruals*). Peningkatan penjualan secara kredit seiring dengan pertumbuhan perusahaan (tanpa perubahan kebijakan) dapat merupakan contoh *nondiscretionary accruals*, sedangkan perubahan biaya kerugian piutang yang disebabkan oleh perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen dalam penentuan biaya kerugian piutang dapat dijadikan contoh *discretionary accruals*. Dasar akrual ini mempunyai implikasi bahwa laba akuntansi antara lain ditentukan oleh besaran akrual baik yang *discretionary* maupun *nondiscretionary*.

Financial Distress

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan laba, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha mengandung pengertian yang sangat luas. Pengertian kinerja keuangan menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2008).

Menurut (Sujarweni, 2017) menyatakan bahwa Kinerja keuangan merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik. Bagi manajemen, melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen, kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya, namun demikian penilaian kinerja suatu organisasi baik yang dilakukan pihak manajemen perusahaan diperlukan sebagai dasar penetapan kebijaksanaan yang akan datang. Dari pengertian kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode

yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

Good Corporate Governance

Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) 2001 pengertian *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut: “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan *intern* dan *ekstern* lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur mengendalikan perusahaan”. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG): “*Good Corporate Governance* adalah suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham dengan tetap memperlihatkan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku” (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Financial distress tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Wardhani, 2006). Perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan (*financial distress*) cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini dilakukan untuk memberikan signal baik di mata investor. (Koch, 2002) mengemukakan bahwa perilaku *earnings management* meningkat seiring meningkatkannya *financial distress* perusahaan. Penelitian

(Wardhani, 2006). (Koch, 2002) yang mengemukakan bahwa perilaku *earning management* (manajemen laba) meningkat seiring meningkatnya *financial distress* perusahaan. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan Hipotesis sebagai berikut:
H1: *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba

2. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Pada umumnya *users* cenderung menilai bahwa suatu perusahaan dikatakan baik atau sehat dengan memperhatikan *earning power* yang diperoleh perusahaan tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara disadari atau tidak telah mendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau bahkan terdorong untuk melakukan manipulasi laba (*earnings manipulation*). Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik dimata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi. Hal ini didukung oleh penelitian (Purnomo & Pratiwi, 2009) yang menyatakan bahwa *earnings power* atau profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan Hipotesis sebagai berikut:

H2: kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba

3. Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba

Beberapa kasus skandal manajemen laba yang terjadi di Indonesia tersebut mencerminkan bahwa masih adanya kesempatan bagi pihak manajer untuk memanipulasi laporan keuangannya. Hal tersebut menimbulkan

suatu pertanyaan apakah sudah efektivitas atau belum penerapan GCG untuk meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba. Kemungkinan perilaku *oportunistik* ini meningkat dengan adanya penerapan GCG yang lemah, yang akhirnya menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan tidak sesuai dan mengurangi kepercayaan investor terhadap laporan keuangan. Penelitian (Amperaningrum & Sari, 2013), (Gupta & Suartana, 2018) menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan Hipotesis sebagai berikut:

H3: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba

4. Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Kemungkinan manajemen laba ini meningkat dengan adanya penerapan GCG yang lemah, yang akhirnya menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan tidak sesuai dan mengurangi kepercayaan investor terhadap laporan keuangan. Suatu perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk dapat memicu kebangkrutan, sehingga manajer perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Dengan adanya *Corporate Governance* yang baik dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan Hipotesis sebagai berikut:

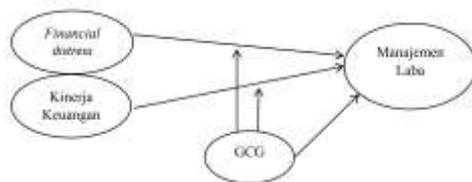
H4: *Good corporate governance* memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

5. Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas

yang digunakan untuk mengetahui efisinsi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan asset perusahaan. Semakin bervariasi nilai *earning power* maka akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba (Taco & Ilat, 2017). Namun dengan adanya *Corporate Governance* yang baik iini diharapkan dapat membatasi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan Hipotesis sebagai berikut:
H5: *Good corporate governance* memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba.

Gambar 1 : Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tiga tahun yaitu 2016, 2017, 2018, 2019, dan 2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah jenis data kuantitatif . sumber data menggunakan data skunder yang diperoleh dari laporan keuangan selama 3 tahun pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Data tersebut diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2016-2020

yaitu sebanyak 144 Perusahaan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria- kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sesuai dengan tahun pengamatan 2016-2020.
2. Perusahaan menerbitkan laporan yang telah diaudit sesuai periode tahun pengamatan 2016-2020.
3. Perusahaan memiliki laba bersih.
4. Memiliki data yang lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi tidak langsung
Observasi tidak langsung dilakukan dengan penulis dengan cara mengumpulkan data-data laporan keuangan perusahaan yang berisi gambar umum serta perkembangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020 dengan mengakses langsung ke situs www.idx.co.id
2. Studi keputusan
Studi keputusan adalah pengumpulan data yang sumbernya berupa sumber-sumber tertulis. Studi ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan menelaah literatur, artikel, jurnal dan hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat memahami literatur yang berkaitan dengan penelitian yang bersangkutan.

Metode Analisis Data

Pengertian analisis deskriptif menurut (Sugiyono, 2017) adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau

menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Selain itu (Sugiyono, 2017) berpendapat yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan presentase. Adapun dalam penelitian ini analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui kondisi dari financial distress, kinerja keuangan, manajemen laba dan good corporate governance (GCG).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berikut adalah hasil analisis deskriptif data penelitian sesuai dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Sid. Deviation
Manajemen Laba	125	-.4918	.9832	.054491	.1852061
Financial Distress	125	-13.18	713.82	23.9968	95.94470
Return On Assets	125	-265.19	836.99	107.5290	195.12240
GCG	125	20.95	84.89	50.4898	14.78023
Valid N (listwise)	125				

Sumber : Data Olahan SPSS 23

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,4918 dengan nilai maksimum sebesar 0,9832 sementara nilai rata – rata sebesar 0,054491 serta nilai standar deviation sebesar 0,1852061. Variabel *financial distres* memiliki nilai minimum sebesar -13,18 dengan nilai maksimum sebesar 713,82 sementara nilai rata – rata sebesar 23,9968 serta nilai standar deviation sebesar 95.94470. Variabel *return on assets* memiliki nilai minimum sebesar -265.19 dengan nilai maksimum sebesar 836.99 sementara nilai rata – rata sebesar 107,5290 serta nilai standar

deviation sebesar 195,12240. Variabel *good corporate governance* memiliki nilai minimum sebesar -20,95 dengan nilai maksimum sebesar 84,89 sementara nilai rata – rata sebesar 50,4898 serta nilai standar deviation sebesar 14,78023.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2. Uji Normalitas Data Penelitian

	Unstandardized Residual
N	125
Kolmogorov-Smirnov Z	.724
Asymp. Sig. (2-tailed)	.181

Sumber : Data Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas, dimana nilai signifikan sebesar 0,181 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data dalam penelitian memiliki distribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2018). Uji multikolinieritas ini dilihat dari nilai tolerance dan VIF masing-masing variabel independen.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

[Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
Financial Distress	.975	1.026	Terbebas dari Gejala Multikolinieritas
Return On Assets	.966	1.036	Terbebas dari Gejala Multikolinieritas
GCG	.982	1.018	Terbebas dari Gejala Multikolinieritas

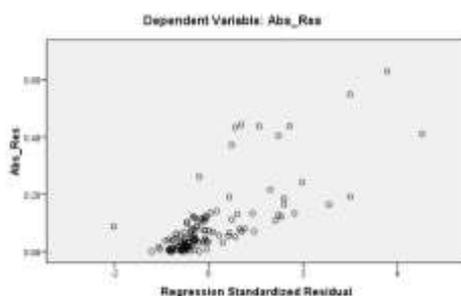
Sumber : Data Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas, menjelaskan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari gejala multikolinieritas, karena nilai VIF pada

masing – masing variabel yang dihasilkan kurang dari 10.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot.

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan SPSS 23

Berdasarkan gambar diatas, dimana plot menyebar secara acak maka dapat disimpulkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Run Test.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.669 ^a	.448	.434	.08871	1.546

Sumber : Data Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas, dimana nilai durbin watson yang dihasilkan sebesar 1,546 berada diantara -2 dan 2 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian terbebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Data Penelitian

Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda yang dihasilkan dalam penelitian ini :

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Keterangan
		B	Std. Error	
1	(Constant)	.042	.051	
	Financial Distress	-2.585	.000	Bepengaruh Negatif
	Return On Assets	.001	.000	Bepengaruh Positif
	GCG	-.001	.001	Bepengaruh Negatif
	Financial Distress*GCG	5.755	.000	Bepengaruh Positif
	Return On Assets*GCG	-1.345	.000	Bepengaruh Negatif

Sumber : Data Olahan SPSS 23

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + Z + b_1X_1*Z + b_2X_2*Z$$

$$Y = 0,042 - 2,585 + 0,001 - 0,001 + 5,775 - 1,345$$

Arti angka-angka dalam persamaan regresi diatas adalah :

1. Nilai konstanta (a) sebesar 0,042. Artinya adalah apabila financial distress, return on assets dan good corporate governance diasumsikan bernilai nol (0), maka manajemen laba bernilai tetap sebesar 0,042 poin.
2. Nilai koefisien regresi -2,585 menyatakan bahwa *financial distress* mengalami peningkatan 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 2,585 poin.
3. Nilai koefisien regresi 0,001 menyatakan bahwa *return on assets* mengalami peningkatan 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 poin.
4. Nilai koefisien regresi -0,001 menyatakan bahwa *good corporate governance* mengalami peningkatan 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,001 poin.
5. Nilai koefisien regresi 5,755 menyatakan bahwa *financial*

distress yang dimoderasi *good corporate governance* mengalami peningkatan 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 5,755 poin.

6. Nilai koefisien regresi -1,345 menyatakan bahwa *return on assets* yang dimoderasi *good corporate governance* mengalami peningkatan 1 satuan, maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 1,345 poin.

Uji Hipotesis Parsial

Tabel 6. Uji Hipotesis Parsial

Model	t	Sig.	Keterangan
1 (Constant)	.817	.416	
Financial Distress	-.185	.854	Berpengaruh Negatif dan Tidak Signifikan
Return On Assets	5.782	.000	Berpengaruh Positif dan Signifikan
GCG	-1.153	.251	Berpengaruh Negatif dan Tidak Signifikan
Financial Distress*GCG	2.245	.027	Berpengaruh Positif dan Signifikan
Return On Assets*GCG	-3.293	.001	Berpengaruh Negatif dan Signifikan

Sumber : Data Olahan SPSS 23

- a. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai $t_{hitung} (-0,185) > t_{tabel} (-1,979)$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,854 masih berada diatas 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Menjelaskan variabel *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba.
- b. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai $t_{hitung} (5,782) > t_{tabel} (1,979)$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000 masih berada dibawah 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Menjelaskan variabel *return on assets* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba.
- c. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai $t_{hitung} (-1,153) > t_{tabel} (-1,979)$ dan nilai

signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,251 masih berada diatas 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Menjelaskan variabel *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba.

- d. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai $t_{hitung} (2,245) > t_{tabel} (1,979)$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,027 masih berada dibawah 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Menjelaskan variabel *financial distress* yang dimoderasi dengan *good corporate governance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba.
- e. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai $t_{hitung} (-3,293) < t_{tabel} (1,979)$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,001 masih berada dibawah 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Menjelaskan variabel *return on assets* yang dimoderasi dengan *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Uji Hipotesis Simultan

Tabel 7. Uji Hipotesis Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.826	5	.365	17.905	.000 ^a
Residual	2.427	119	.020		
Total	4.253	124			

Sumber : Data Olahan SPSS 23

Berdasarkan hasil penelitian, menjelaskan bahwa *financial distress* dan *return on assets* yang dimoderasi oleh *good corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai f_{hitung} sebesar 17,905 > f_{tabel} sebesar 2,68 sementara nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05.

Koefisien Determinasi

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 ^a	.429	.405	.1428194

Sumber : Data Olahan SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas, dimana nilai r square yang dihasilkan sebesar 0,429 yang artinya *financial distress* dan *return on assets* yang dimoderasi oleh *good corporate governance* dapat mempengaruhi manajemen laba sebesar 42,9% sementara sisanya 57,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai t_{hitung} (-0,185) > t_{tabel} (-1,979) dan nilai signifikasi yang dihasilkan sebesar 0,854 masih berada diatas 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Menjelaskan variabel *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Financial distress tergambar dari ketidakmampuan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo (Wardhani, 2006). Perusahaan yang sedang mengalami kendala dalam pendanaan (*financial distress*) cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini dilakukan untuk memberikan signal baik di mata investor. (Koch, 2002) mengemukakan bahwa perilaku *earnings management* meningkat seiring meningkatkannya *financial distress* perusahaan. Penelitian (Wardhani, 2006). (Koch, 2002) yang mengemukakan bahwa perilaku *earning management* (manajemen laba) meningkat seiring meningkatnya *financial distress* perusahaan.

2. Kinerja Keuangan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai t_{hitung} (5,782) > t_{tabel} (1,979) dan nilai signifikasi yang dihasilkan sebesar 0,000 masih berada dibawah 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Menjelaskan variabel *return on assets* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Pada umumnya *users* cenderung menilai bahwa suatu perusahaan dikatakan baik atau sehat dengan memperhatikan *earning power* yang diperoleh perusahaan tersebut. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Secara disadari atau tidak telah mendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau bahkan terdorong untuk melakukan manipulasi laba (*earnings manipulation*). Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik dimata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi. Hal ini didukung oleh penelitian (Purnomo & Pratiwi, 2009) yang menyatakan bahwa *earnings power* atau profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba.

3. *Good Corporate Governance* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai t_{hitung} (-1,153) > t_{tabel} (-1,979) dan nilai signifikasi yang dihasilkan sebesar 0,251 masih berada diatas 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Menjelaskan variabel *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Beberapa kasus skandal manajemen laba yang terjadi di Indonesia tersebut mencerminkan

bahwa masih adanya kesempatan bagi pihak manajer untuk memanipulasi laporan keuangannya. Hal tersebut menimbulkan suatu pertanyaan apakah sudah efektivitas atau belum penerapan GCG untuk meminimalkan terjadinya praktik manajemen laba. Kemungkinan perilaku *oportunistik* ini meningkat dengan adanya penerapan GCG yang lemah, yang akhirnya menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan tidak sesuai dan mengurangi kepercayaan investor terhadap laporan keuangan. Penelitian (Amperaningrum & Sari, 2013), (Gupta & Suartana, 2018) menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

4. Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai t_{hitung} (2,245) $> t_{tabel}$ (1,979) dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,027 masih berada dibawah 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Menjelaskan variabel *financial distress* yang dimoderasi dengan *good corporate governance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Kemungkinan manajemen laba ini meningkat dengan adanya penerapan GCG yang lemah, yang akhirnya menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan tidak sesuai dan mengurangi kepercayaan investor terhadap laporan keuangan. Suatu perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk dapat memicu kebangkrutan, sehingga manajer perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba. Dengan adanya *Corporate Governance* yang baik dapat meminimalkan tindakan manajemen laba.

5. Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai t_{hitung} (-3,293) $< t_{tabel}$ (1,979) dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,001 masih berada dibawah 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Menjelaskan variabel *return on assets* yang dimoderasi dengan *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan asset perusahaan. Semakin bervariasi nilai *earning power* maka akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba (Taco & Ilat, 2017). Namun dengan adanya *Corporate Governance* yang baik ini diharapkan dapat membatasi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dalam penelitian ini diantaranya adalah (1) Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai t_{hitung} (-0,185) $> t_{tabel}$ (-1,979) dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,854 masih berada diatas 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Menjelaskan variabel *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba. (2) Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai t_{hitung} (5,782) $> t_{tabel}$ (1,979) dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000 masih berada dibawah 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Menjelaskan variabel *return on assets* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba. (3) Hasil penelitian yang telah dilaksanakan

dimana nilai $t_{hitung} (-1,153) > t_{tabel} (-1,979)$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,251 masih berada diatas 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Menjelaskan variabel *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel manajemen laba. (4) Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai $t_{hitung} (2,245) > t_{tabel} (1,979)$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,027 masih berada dibawah 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Menjelaskan variabel *financial distress* yang dimoderasi dengan *good corporate governance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba dan (5) Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dimana nilai $t_{hitung} (-3,293) < t_{tabel} (1,979)$ dan nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,001 masih berada dibawah 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Menjelaskan variabel *return on assets* yang dimoderasi dengan *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat penulis berikan diantaranya adalah (1) Kepada investor yang akan menanamkan modalnya harus lebih berhati – hati dalam memilih emiten, untuk menghindari terjadinya kerugian. Terutama menghindari emiten – emiten yang retan rugi karena memiliki kinerja yang buruk. (2) Kepada pihak perusahaan diharapkan, dapat meningkatkan kinerja perusahaan terutama didalam menghasilkan laba. Sehingga dengan adanya laba yang besar diharapkan dapat mengurangi terjadinya praktek manajemen laba yang dapat merugikan banyak orang dan (3) Kepada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain yang dapat memberikan pengaruh terhadap praktek manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Amperaningrum, I., & Sari, I. K. (2013). Pengaruh Good Corporate Laverage Dan Kinerja Keuangan Terhadap Management Laba Study Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prooceding PESAT (Pesikologi, Ekonomi, Sastra, Arsiterktur, & Teknik Sipil)*, 5.
- Ariati, Mery, & Suranta, E. (2012). Pengaruh Kualitas Audit Dan Kondisi Kesulitan Keuangan Terhadap Opini Giong Concern Dan Management Laba. *Forum Bisnis & Keuanagan*, 166–184.
- FCGI. (2001). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. FCGI.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnama Wati, G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Protabilitas Dan Lverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Ynag Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Journal Akuntansi*, 3(1).
- Gupta, A. T., & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh Kesulitan Keuangan Dan Kualitas Tata Kelola Perusahaan Pada Management Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(2), 1495–1520.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Jumingan. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara.

- Koch, A. S. (2002). Financial Distress And The Credibility Of Management Earnings Forecasts. *GSIA Working Paper, 2000–10*.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. KNKG.
- Purnomo, B. S., & Pratiwi, P. (2009). Pengaruh Earning Power Terhadap Praktik Manajemen Laba (Earning Management). *Jurnal Media Ekonomi, 14*(1).
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2009). *Modern Financial Management*. McGraw-Hill/Irwin.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan; Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*.
- Taco, C., & Ilat, V. (2017). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA, 4*(4), 873–884.
- Utami, W. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Sudy Pada Perusahaan Publik Sektok Manufaktur). *SNA VII*.
- Wardhani, R. (2006). Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). *Simposium Nasional Akuntansi IX*.